

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada pembahasan terdahulu, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan terhadap dinamika yang terjadi di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum. Berdasarkan sejarah perkembangannya, Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum mengalami dinamika dalam beberapa hal. Dalam dinamika tersebut terdapat hal yang sama, terus berkembang dan berubah.

Ciri-ciri dari pada kepemimpinan yang sama di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum diantaranya masih mengkaji kitab-kitab klasik. Hal ini menunjukkan bahwa Syamsul 'Ulum masih mempertahankan salah satu elemen penting dalam pesantren yaitu kitab klasik. Buktinya pada setiap fase kepemimpinan, Syamsul 'Ulum tidak pernah mengganti kitab klasik, realitanya menghadapi perubahan zaman, Syamsul 'Ulum hanya menambah muatannya dengan yang baru, yang dianggap baik dan merupakan kebutuhan.

Selain itu, elemen penting yang tidak berubah dan tetap digunakan pada setiap periodenya sebagai salah satu metode dalam menyampaikan pendidikan Islam lewat kitab-kitab klasik yaitu penggunaan metode *balagan* dan *sorogan*.

Kemudian selanjutnya, pada setiap periode kepemimpinan yang terjadi di PP Syamsul 'Ulum hingga detik ini masih membudayakan materi *tahfīz al-Qur`ān*, meskipun sekarang telah diwadahi dalam kelas *takhaṣṣuṣ*. Mulanya para santri diwajibkan menghafalkan *al-Qur`an* sebanyak 30 juz, namun pada fase

kedua terjadi penurunan kuantitas yaitu hanya 3 juz saja, antara lain juz 1, juz 10 dan juz 30. Pada kedua periode tersebut, menghafal *al-Qur`an* merupakan kategori wajib bagi santri. Sementara pada periode sekarang ini, santri boleh memilih (tidak wajib). Santri yang memilih untuk fokus terhadap menghafal *al-Qur`an*, maka akan ditampung dan diwadahi dalam kelas *takhaşşuş* yaitu kelas khusus bagi santri yang mau menghafal *al-Qur`an*.

Usaha ini dilakukan agar memberikan jalan kepada santri ke depannya dalam mempelajari *tafsir*, karena *tafsir* merupakan ciri khas dari PP ini sebagai wasiat sepeninggal dari almarhum K.H. Ahmad Sanusi. Karena itulah dari setiap fase kepemimpinan Syamsul 'Ulum memfokuskan dan terus membudayakan *tahfiz al-Qur`an* atau budaya menghafal *al-Qur`an*.

Berdasarkan hasil analisis sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Pesantren Syamsul 'Ulum di tengah dinamika yang terjadi dan terus menerus berkembang masih memiliki karakter khas kepesantrenannya, hingga dapat dikatakan bahwa Pesantren Syamsul 'Ulum merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang masih menjaga nilai kepesantrenannya.

Dinamika di PP Syamsul 'Ulum terjadi diantaranya adalah karena tantangan yang dihadapi berbeda-beda. Pada fase pertama tantangan yang dihadapi adalah melawan penjajah Belanda dan Jepang. Sedangkan fase kedua merupakan fase perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga tantangannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir, fase ketiga merupakan fase modern dengan tantangan menghadapi paham sekuler (sekularisme). Dimana

masyarakat saat itu orientasinya terhadap materi, sehingga segala sesuatu diukur dengan materi.

Perubahan atau perbedaan selanjutnya ialah teknis yang dilakukan kyai dalam mendidik santri. Yaitu pada fase pertama dan kedua, kyai turun langsung untuk mengontrol dan membangunkan santri untuk segera melakukan kegiatan kepesantrenannya. Sedangkan pada fase ketiga, masalah ini telah ditertibkan secara struktural. Dalam arti, setiap bidang sudah diserahkan kepada para *ustāz* yang mengurus pesantren. Sehingga urusan teknis seperti membangunkan santri merupakan hal *sepele*, tidak lagi langsung dibangunkan tapi cukup dengan membunyikan bel dan dibangunkan lewat *speaker* penguat suara yang telah dipasang di setiap kamar. Kalaupun tidak seperti itu, tetap saja yang mengurus hal tersebut adalah para *ustāz* yang telah diamanahi tanggungjawab mengurus santri. Dalam hal ini, kyai tidak perlu turun tangan dan tidak perlu repot-repot mengontrol karena hanya tinggal menunggu laporan dari para *ustāz*-nya.

Perubahan selanjutnya yaitu dari segi fisik bangunan. Pada periode pertama terdiri dari: rumah kyai, asrama, santri putra dan masjid. Sementara periode selanjutnya terus menerus bertambah, yaitu pada fase kedua ditambah dengan adanya MTs dan MA. Kemudian fase terakhir ditambah lagi dengan TK Islam, SMK, STAI dan STISIP.

Kemudian yang menjadi faktor penyebab perubahan sistem pendidikan Islam di Pondok Pesantren Syamsul 'Ulum diantaranya adalah tuntutan masyarakat yang semakin meluas, hal ini merupakan penyebab utama terjadinya perubahan terhadap pesantren. Seiring berubahnya zaman, tuntutan masyarakat

pun terus berubah. Sehingga dapat dikatakan bahwa zaman telah menyeret masyarakat, sampai akhirnya masyarakat memiliki tuntutan-tuntutan, tentu yang disesuaikan dengan perubahan zaman

Di samping itu, kondisi psikologis santri pun terus berubah. Misalnya santri pada masa sekarang, mereka sudah banyak terkontaminasi perubahan zaman antara lain pergaulan. Dengan demikian, kondisi psikologis santri yang juga berbeda-beda dan terkesan lebih manja, maka pendekatan yang dilakukan oleh pesantren pun ikut berubah.

Selanjutnya para eksponen pesantren yang tidak memahami makna perjuangan, khususnya perjuangan yang telah dialami oleh pendiri PP Syamsul 'Ulum terdahulu, sehingga semangat perjuangannya tidak sama dengan semangat perjuangan terdahulu. Mungkin karena tidak pernah merasakan perjuangan yang sebenarnya, sebab perjuangan yang sekarang tidak bersifat konkret seperti pada masa perjuangan K.H. Ahmad Sanusi yang jelas-jelas harus melawan penjajah.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan yang dinamis seperti kondisi psikologis kyai dan latar belakang pendidikannya. Ini merupakan faktor intern yang cukup mempengaruhi perubahan terhadap pesantren. Selain itu juga, minat masyarakat terhadap pesantren *salafī* yang notabene dengan penuh kesederhanaan, kurang begitu diminati.

Dinamika yang terjadi dalam perkembangan pendidikan Islam di PP Syamsul'Ulum ini, mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai-nilai kepesantrenan.

Dalam pembahasan ini terdapat nilai-nilai atau tradisi pesantren yang hilang, baru ataupun tradisi yang masih dipertahankan. Adapun tradisi pesantren yang masih dipertahankan antara lain, *tafsir* dan *tahfīz al-Qur`ān*, metode *balagan* dan *sorogan*, kitab klasik/kitab kuning dan *barakah* (keberkahan). Semua ini merupakan ciri dimana sebuah lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan sebagai pesantren. Sehingga dengan demikian PP Syamsul 'Ulum merupakan sebuah pesantren *salafiyah plus*, yaitu pesantren *salafī* (tradisional) yang memiliki madrasah.

Selanjutnya tradisi pesantren yang hilang dan merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh santri, namun bukan sebagai urgensi dalam Islam, diantaranya kain sarung bagi santri putra dan santri putri. Saat ini santri putra memakai kain sarung disesuaikan dengan kebutuhan, karena bagaimanapun hal ini termasuk etika dalam pesantren, seperti shalat berjama'ah. Sedangkan santri putri sudah tidak memakai kain sarung, karena sudah diganti dengan bawahan rok yang lebih *simple* dan terlihat rapi.

Tradisi yang terakhir adalah tradisi memasak sendiri. Perlu diketahui kembali bahwa semua tradisi yang hilang ini memang bukan merupakan hal *urgent* dalam pendidikan Islam, namun tetap saja pesantren telah kehilangan sebagian dari ciri khasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional.

Tradisi ini tidak dipertahankan karena bukan sebuah prinsip dalam lembaga kepesantrenan, sehingga tidak merubah kepada eksistensi ke-*salafīyan*-nya. Maka dapat disimpulkan bahwa pesantren Syamsul 'Ulum merupakan pesantren *salafī* yang menggunakan metode kemadrasahan atau disebut sebagai

pesantren *salafī plus* yaitu sebuah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal di dalamnya.

Demikianlah berbagai dinamika yang terjadi di lembaga pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum. Karena bagaimanapun perubahan itu sebagai bentuk eksistensi pesantren dalam menghadapi tantangan zaman. Semua perubahan yang terjadi tetap berorientasi terhadap melestarikan pendidikan Islam di pesantren, apabila pesantren bersikap *jumud* tentu akan menghambat jalan dalam men-*syi’ar*-kan pendidikan Islam di pesantren. Karena apabila hal itu terjadi, tidak menutup kemungkinan pesantren akan punah terseret zaman.

## **B. SARAN DAN REKOMENDASI**

Dinamika pendidikan Islam di pesantren terus dilakukan menembus ruang dan waktu yang ditandai dengan mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam modern sedikit demi sedikit. Untuk itu peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi Pondok Pesantren Syamsul ‘Ulum, diantaranya adalah:

1. Pesantren Syamsul ‘Ulum tetap mampu mempertahankan nilai-nilai Islami dengan mengedepankan *akhlāq al-Karīmah* karena itu merupakan jati diri sebuah pesantren pada umumnya.
2. Syamsul ‘Ulum tidak bersikap *jumud* dengan menerima hal-hal baru yang lebih baik, walaupun akan menimbulkan perubahan pada akhirnya, namun tetap dengan prinsipnya yang tidak berlawanan dengan *syarī’at* Islam dan tidak merubah jati diri pesantren.



3. Kyai dan para pengurus Syamsul 'Ulum tetap menjaga ke-*istiqamah*-an dalam menjalankan amanah dari Allah SWT. juga amanah dari orangtua.
4. Para eksponen PP Syamsul 'Ulum hendaknya mempertahankan ciri kepesantrenan yang identik dengan *ikhlas*, *barakah* dan *rida*.
5. Peneliti memberikan rekomendasi khusus untuk peneliti selanjutnya agar lebih cermat secara kesejarahan dalam mengungkap fakta-fakta yang akurat dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di pesantren.

